

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah kejadian buang air besar (BAB) dengan konsistensi bentuk tinja lebih cair dari biasanya, dan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam.⁽¹⁾ Penyakit ini bisa menular dan dicirikan oleh gejala seperti perubahan dalam bentuk dan konsistensi tinja menjadi lebih lunak hingga cair, serta peningkatan frekuensi buang air besar yang melebihi normal, disertai dengan muntah. Hal ini dapat mengakibatkan dehidrasi pada penderita, yang jika tidak diatasi segera, dapat menyebabkan komplikasi parah bahkan kematian.⁽²⁾

United Nation Children Fund (UNICEF) melaporkan pada tahun 2020-2021 bahwa diare masih menjadi penyebab kematian utama balita, diketahui sekitar 9% dari seluruh kematian balita di dunia, dengan jumlah sebanyak 484.000 kematian, pada tahun 2020 UNICEF melaporkan kembali, sebanyak 1.200 kematian setiap harinya terjadi diakibatkan oleh diare. Pada Desember 2021, data UNICEF menunjukkan bahwa 15 negara dengan kematian balita tertinggi, salah satunya Indonesia yang berada pada urutan ke-7 pada kejadian diare dan pneumonia.⁽³⁾

Penyakit diare merupakan masalah endemis dan dapat menjadi kejadian luar biasa (KLB) yang berakibat fatal untuk Indonesia.⁽⁴⁾ Berdasarkan Laporan Tahunan UNICEF Indonesia Tahun 2022 diketahui kejadian diare pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan yaitu sebesar 10,3% balita di Indonesia menderita diare.⁽⁵⁾ Kemudian diketahui jumlah cakupan pelayanan penderita diare pada tahun 2022 untuk kategori semua umur diperoleh sebesar 35,1% (2.604.952 kasus) dan kategori balita diperoleh sebesar 26,4% (974.268 kasus). Pada tahun 2020-2021

jumlah kematian balita akibat diare di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2020 sebanyak 731 kematian kemudian meningkat pada tahun 2021 sebanyak 954 kematian.⁽⁶⁾⁽⁷⁾

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023 melalui Direktorat Jenderal P2PM telah menerbitkan Surat Edaran Nomor: PM.03.02/C/3476/2023 tentang Kewaspadaan Dini Terhadap Peningkatan Kasus Penyakit Infeksi Saluran Pencernaan (PISP) Tahun 2023. Berdasarkan data Kementerian kesehatan RI 2023, kasus diare mengalami peningkatan. Pada Juli 2023, angka kejadian diare sebanyak 177.780 kasus meningkat pada bulan agustus menjadi 189.215 kasus.⁽⁸⁾⁽⁹⁾

Kasus kejadian diare di Sumatera Barat masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah saat ini. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, Sumatera Barat berada pada peringkat ke-14 dari 34 provinsi dengan jumlah kasus diare tertinggi di Indonesia, dengan jumlah kasus sebesar 46,9% (54.804 kasus).⁽⁸⁾⁽⁹⁾ Berdasarkan kategorinya, prevalensi diare untuk kategori balita lebih tinggi dibandingkan dengan kategori bayi dan semua umur. Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi untuk kategori balita sebesar 12,3%, sedangkan untuk kategori semua umur hanya sebesar 8%, dan kategori bayi sebesar 10,6%. Kemudian diketahui persentase penanganan kasus diare di Sumatera Barat yaitu pemberian oralit sebesar 42,5%, pemberian *zinc* sebesar 22,5%, serta antibiotik sebesar 40,7%.⁽¹⁰⁾ Angka kematian balita di Sumatera Barat berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia ditemukan kasus kematian pada balita yang diakibatkan oleh diare pada tahun 2020 sebanyak 18 kasus, mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 37 kasus.⁽⁷⁾⁽⁸⁾⁽⁹⁾

Kota Padang menjadi daerah dengan prevalensi kasus diare tertinggi urutan ke-1 di Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 11.307 kasus.⁽¹¹⁾ Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2022, trend kejadian diare dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan kasus diare pada kategori balita tahun 2020 sebanyak 886 kasus, tahun 2021 sebanyak 906 kasus dan tahun 2022 sebanyak 1.199 kasus.⁽¹²⁾⁽¹³⁾

Pemerintah Indonesia telah aktif dalam upaya pengendalian diare melalui program-program kesehatan. Kementerian Kesehatan Indonesia meluncurkan program Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS Diare) yang dilaksanakan di Puskesmas, untuk mengendalikan penyakit diare. Dalam program ini, terdapat lima indikator yaitu pemberian oralit, pemberian *zinc* selama 10 hari berturut-turut, pemberian antibiotik secara selektif, teruskan ASI dan MP-ASI dan pemberian nasihat pada ibu.⁽¹⁴⁾

Program LINTAS Diare pada balita dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala dan mengakibatkan capaian target belum tercapai. Dilihat dari data Riskesdas Tahun 2018, secara nasional gambaran perilaku keluarga tentang penanganan balita yang mengalami diare masih rendah di tatanan rumah tangga, yaitu pemberian oralit sebesar 34,8%, pemberian *zinc* sebesar 26,1% serta pemberian antibiotik sebesar 35,8%.⁽¹⁰⁾ Kemudian berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022 secara nasional dalam penanganan diare di sarana kesehatan seperti pemberian oralit dan pemberian *zinc* untuk kategori semua umur belum mencapai target yaitu sebesar 91,9% kemudian untuk kategori balita sebesar 90,4% serta pemberian antibiotik secara selektif semua umur sebesar 89,3% dari target 100%.⁽⁹⁾

Puskesmas Andalas merupakan salah satu puskesmas yang berada pada lingkungan kerja Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Padang. Puskesmas Andalas pada tahun 2020-2022 menempati urutan pertama untuk jumlah kasus diare tertinggi di Kota Padang. Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Andalas, kejadian kasus diare di Puskesmas Andalas mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Dilaporkan pada tahun 2020, kasus

kejadian diare untuk kategori balita pada tahun 2020 sebanyak 64 kasus, tahun 2021 sebanyak 136 kasus dan tahun 2022, sebanyak 186 kasus.⁽¹⁵⁾ Kemudian diketahui pada tahun 2022 cakupan penanganan diare di wilayah kerja puskesmas andalas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, untuk kategori balita yaitu pemberian oralit dan *zinc* pada tahun 2021 sebesar 80% menjadi 76% pada tahun 2022 dari capaian target 100%.¹⁶⁾

Puskesmas Andalas menjadi salah satu pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam upaya pengendalian diare di wilayahnya. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan pemegang program diare di Puskesmas Andalas, diketahui bahwa pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita belum terlaksana dengan maksimal dilihat dari komponen *input*, bahwa pemegang program diare masih baru menjabat di tahun 2021, pencatatan dan pelaporan data belum sistematis, dana operasional masih terbatas, belum ada poster tentang diare di puskesmas, penyuluhan terkait diare hanya dilakukan tiga kali dalam setahun. Selain itu, pada komponen *proses*, kegiatan penyuluhan tentang diare belum dilaksanakan dengan optimal dikarenakan beban kerja pemegang program, penerapan program LINTAS Diare pada balita belum sesuai dengan *standart operasional procedur* (SOP), pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan sekali dalam tiga bulan (triwulan) serta masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas juga tergolong tidak aktif yang mengakibatkan *output* dari program LINTAS Diare pada balita pada balita belum maksimal terlihat dari pencapaian target penanganan kasus diare pada balita hanya 76% dari target yang ditetapkan yaitu 100%.

Program LINTAS Diare pada balita bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare serta menjadi upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala. Pada penelitian Yemima dan Rafael (2019) menyatakan bahwa kendala dari komponen *input* pada

program pengendalian penyakit diare di Puskesmas Sering, Medan Tembung seperti kekurangan SDM, pelaporan data belum sistematis, ketiadaan poster diare di puskesmas, infrastruktur yang belum maksimal, kemudian dari komponen proses, kurangnya kegiatan penyuluhan rutin di masyarakat. manajemen standar untuk penanganan diare juga belum optimal sesuai dengan LINTAS Diare. Partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengendalian diare masih rendah, dan pemantauan serta evaluasi program tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana. Hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah penderita diare meningkat dari tahun ke tahun.⁽¹⁷⁾

Penelitian Maria, Dkk (2023) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita di Puskesmas Soliu Kecamatan Amfoang Barat Laut, juga belum terlaksana dengan maksimal, dari komponen input masih kekurangan tenaga yaitu tenaga kesehatan lingkungan dan surveilans, dana yang dialokasikan belum sesuai dengan perencanaan, dan metode yang digunakan tidak sesuai dengan *standart operasional procedur* (SOP) yang ada. Sedangkan pada komponen proses, pembagian pekerjaan belum dilakukan sesuai dengan tupoksinya yang mengakibatkan ouput dari keberhasilan pengobatan diare belum tercapai.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Sistem Pelaksanaan Program LINTAS Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Angka kejadian diare di Indonesia tahun 2022 masih tinggi yaitu sebesar 3.579.220 kasus. salah satu upaya pemerintah dalam penanganan kasus diare adalah pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita. Berdasarkan data Profil Sumatera Barat dalam Angka 2023, kota Padang berada pada urutan teratas dengan angka kejadian diare tertinggi menurut

kabupaten/kota sebanyak 11.307 kasus. Dalam pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita, Puskesmas Andalas yang berada di peringkat pertama dengan angka kejadian diare tertinggi dalam wilayah kerja Dinkes Kota Padang serta masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya seperti, pemegang program masih baru, pencatatan dan pelaporan data belum sistematis, dana operasional masih terbatas, belum ada poster tentang diare di puskesmas, penyuluhan terkait diare hanya dilakukan tiga kali dalam setahun sehingga pada tiga tahun terakhir angka kejadian diare mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sistem pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menganalisis sistem pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis terkait masukan (*Input*) yang dilihat dari tenaga, dana, sarana dan prasarana serta kebijakan dalam pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita di Puskesmas Andalas Tahun 2023.
2. Untuk menganalisis terkait proses (*Process*) yaitu penyusunan target program, penerapan LINTAS Diare pada balita (pemberian oralit, pemberian *zinc* selama 10 hari berturut-turut, pemberian antibiotik secara selektif, teruskan ASI dan MP-ASI dan pemberian nasihat pada ibu), penyuluhan pencegahan, pencatatan dan pelaporan, serta monitoring dan evaluasi di Puskesmas Andalas Tahun 2023.

3. Untuk menganalisis terkait keluaran (*output*) yaitu target pencapaian penanganan kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pencapaian target penanganan kasus pada pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita di Puskesmas Andalas.

1.4.2 Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, kemampuan, dan pengalaman peneliti mengenai Program LINTAS Diare pada balita serta mengaplikasikan ilmu yang peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang program LINTAS Diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

1.4.4 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan dosen terkait pelaksanaan program LINTAS Diare pada balita.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Andalas yang membahas tentang “Analisis Sistem Pelaksanaan Program LINTAS Diare pada balita di Puskesmas Andalas Tahun 2023”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen dalam upaya penggalian informasi secara



mendalam. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* serta menggunakan teori pendekatan sistem dilihat dari komponen masukan (*Input*), proses (*Process*) dan keluaran (*Output*). Komponen *input* dari penelitian ini berupa kebijakan, tenaga, dana dan sarana/prasarana. Komponen *process* dari penelitian ini meliputi penyusunan target program, penerapan LINTAS Diare pada balita (pemberian oralit, pemberian *zinc* selama 10 hari berturut-turut, pemberian antibiotik secara selektif, teruskan ASI dan MP-ASI dan pemberian nasihat pada ibu), penyuluhan pencegahan, pencatatan dan pelaporan, serta monitoring dan evaluasi. Komponen *output* yaitu target pencapaian penanganan kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

